

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penciptaan tokoh *Maleficent* dalam pertunjukan teater berjudul *Maleficent* merupakan sebuah proses dengan perjuangan yang panjang. Mengingat tugas utama seorang aktor adalah memainkan peran dengan membawa pesan yang harus tersampaikan kepada penonton, maka dalam proses tersebut aktor mengalami banyak hal baik yang sudah direncanakan sebelumnya maupun yang tidak terduga. Sebuah proses yang diawali dengan niat mulia untuk menyampaikan pesan bahwa seseorang memiliki dua sisi dalam dirinya yang berbeda satu sama lain. Masyarakat awam pada umumnya hanya menilai seseorang dari salah satu sisi yang ada di dalam diri seseorang tersebut, padahal ada sisi lain di dalam diri orang tersebut yang memang tidak pernah dinilai oleh orang lain. Pada proses ini semua pendukung yang terlibat khususnya aktor dan sutradara mendapatkan sebuah pelajaran yang berharga. Salah satunya pesan yang terkandung adalah kita bisa belajar menilai orang lain tidak hanya dari kulit luarnya saja, akan tetapi ada sisi lain dari pribadi orang yang kita nilai bahkan bisa bertentangan satu sama lain. Contohnya pada pengembangan karakter tokoh *Maleficent*. *Maleficent* yang dikenal menjadi seorang peri jahat setelah dikecewakan hatinya, ternyata masih memiliki sisi keibuan yang memiliki kasih sayang yang luar biasa hingga bisa membangunkan puteri Aurora dari kutukannya.

Tuhan menciptakan berbagai karakter seseorang dengan sangat unik, dua hal yang bahkan bertentangan bisa saja terdapat di dalam diri seseorang. Begitupun dengan karakter *Maleficent* dalam pertunjukan ini, meskipun di akhir cerita dia tetap menjadi seorang peri yang kelam karena sangat kecewa dengan kematian puteri Aurora yang disayanginya. Tidak dapat disangka dia sangat menyayangi Aurora meskipun *Maleficent* begitu dendam dan membenci ayah Aurora yaitu raja Stefan karena telah mengkhianatinya. Pada akhir cerita dalam pementasan ini memang tidak sama persis seperti di filmnya, dimana puteri Aurora hidup dan tinggal di Moors bersama para peri. Akan tetapi di tengah proses penciptaan ini jalan cerita di akhir sedikit berbeda yaitu dengan meninggalnya puteri Aurora pada saat peperangan raja Stefan dengan *Maleficent*. Aurora yang membela *Maleficent* tewas karena ulah ayahnya sendiri, hal ini yang menyebabkan jiwa *Maleficent* begitu terluka karena harus kehilangan orang yang disayanginya. Karena kematian Aurora lah kebencian *Maleficent* pada raja Stefan semakin menjadi. Sehingga di akhir cerita *Maleficent* yang semula mulai menampakkan sisi kebaikan karena kehadiran Aurora kembali menjadi jahat dan kelam karena kematian Aurora.

Tidak hanya pesan moral yang dapat di tarik kesimpulannya dari proses pertunjukan ini, setelah membandingkan beberapa teknik dan teori peran yang dikemukakan oleh beberapa tokoh teater juga dapat ditarik kesimpulannya. Dari pembahasan mengenai gaya dan metode yang dilakukan oleh beberapa tokoh teater dunia seperti Grotowski, Brecht dan Stanislavsky

maka metode yang digunakan dalam proses penciptaan tokoh *Maleficent* ini adalah metode yang dikemukakan oleh Stanislavsky. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tema dan gaya pertunjukan yang akan di pentaskan. Selain itu kesimpulan yang dapat ditarik setelah melalui tahapan proses latihan bahwasannya metode dari Stanislavsky cukup detail dan memudahkan aktor untuk memahaminya. Akan tetapi ditengah proses beberapa metode yang semula dirasa akan mempermudah aktor dalam mencari karakter ternyata ada beberapa point metode yang tidak cocok, seperti latihan yang terlalu memforsir tubuh. Tubuh aktor yang diporsir karena sering latihan hingga larut malam bahkan dini hari menyebabkan stamina menjadi turun, sehingga harus memberikan vitamin untuk mengembalikan kekuatan aktor. Selain itu juga berangkat dari konsep yang telah diusung sebelumnya yaitu akting dan bukan akting yang dicetuskan oleh Michael Kirby, maka proses penerapan konsep ke dalam pertunjukan ini diwujudkan melalui metode latihan yang dikemukakan oleh Stanislavsky.

B. Saran

Membuat sebuah karya bagi seorang seniman adalah menuangkan idealisme dalam karya tersebut. Penciptaan tokoh *Maleficent* juga merupakan idealisme dari aktor yang memang sangat menyukai karakter tersebut di dalam film dengan judul yang sama. Akan tetapi karena penciptaan ini adalah sebuah karya tugas kahir dan harus dipertanggung jawabkan dari segi akademik maka dalam prosesnya diperlukan teori dan metode untuk pengaplikasiannya. Hal tersebut bukan berarti pembatasan idealisme dari

seorang aktor tetapi justru membantu aktor dalam melakukan tahapan proses penciptaan. Teori dan metode ini lahyang terkadang membuat para aktor kebingungan untuk memilih teori atau metode penciptaan seperti apa yang cocok dan sesuai dengan karya mereka. Para aktor biasanya hanya tahu bermain saja tanpa mengedepankan konsep dan teori, maka dari itu setelah melalui proses karya tugas akhir ini saran yang dapat diberikan adalah perbanyak wawasan mengenai teori dan pendapat-pendapat dari tokoh teater dunia. Terkadang aktor mengesampingkan konsep maupun teorinya dalam berkarya sehingga kesulitan saat menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah seperti skripsi contohnya.

Tidak hanya wawasan mengenai akting dan teater yang kiranya dilakukan, tetapi keberanian dalam membuat karya yang dapat dipertanggung jawabkan juga sangat penting. Proses penggarapan pertunjukan *Maleficent* ini bisa dikatakan sebuah keberanian karena mengadaptasi sebuah cerita film *box office* yang sukses di pasaran. Keberanian semacam ini tidak ada salahnya dilakukan selagi memiliki konsep dan dapat dipertanggung jawabkan andai kata ada yang mempertanyakannya. Melihat dari hal tersebut maka disarankan kepada para aktor untuk lebih berani bereksplorasi dengan idealismenya. Satu hal lagi yang harus dilakukan oleh seorang aktor, yaitu ciptakan situasi yang kondusif meskipun pada saat proses latihan terjadi banyak benturan dari berbagai pihak. Hal tersebut sedikit banyak akan memberikan sebuah pelajaran bagaimana memahami banyak karakter dari para pendukung di pementasan tersebut.

Saran lain yang dapat diberikan setelah melalui proses panjang dalam pertunjukan ini yaitu hendaknya lebih fokus pada kemampuan dan diri sendiri. Mengingat pementasan ini adalah sebuah karya tugas akhir sehingga fokus juga terpecah pada berbagai aspek seperti artistik dan keproduksian, maka ada baiknya jika ketidak fokusan tersebut dihindari. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan menyerahkan tanggung jawab hal-hal diluar permainan kepada orang yang telah dipercaya. Apabila ada emosi terkait dengan individu, lebih baik tidak melibatkan perasaan terlalu mendalam dan tetaplah fokus pada tokoh yang akan dimainkan. Menjaga *mood* adalah hal terbaik yang harus dilakukan, kesedihan atau euphoria yang berlebihan juga harus dijaga dengan seimbang mengingat masih banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan setelah pertunjukan berakhir.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Darmawan, Hendro. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Dimiyati, Ipit Saefidier. 2010. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hodgson, Jhon, Ernest Richard. 1966. *Improvisation*. London: Methuen & Co Ltd.
- Kerman, Alvin B. 1963. *Character and Conflict An Introduction to Drama*. USA: Harcourt, Brace & World Inc.
- Kirby, Michael. 1987. *A Formalist Theatre*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- McCaw, Charles. 1955. *Acting is Believing, A Basic Method*. USA.
- Morrison, Hugh. 1992. *Acting Skills*. London: A&C Black Limited.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Stanislavski, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terj. Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vineberg, Steve. 1991. *Method Actors. Three Generations of An American Acting Style*. New York: Schirmer Books A Division of Macmillan Inc.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.